

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM  
DAN IMPLIKASI NYA DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN REMAJA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



**Oleh**

**Ridho Maulana**

**NPM. 1711010130**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM  
DAN IMPLIKASI NYA DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN REMAJA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh  
**Ridho Maulana**  
**NPM. 1711010130**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag**

**Pembimbing II : Dr. Yuberti, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Di era globalisasi saat ini, eksistensi karakter bangsa Indonesia semakin mengalami kemerosotan. Semakin berkembangnya bangsa ini semakin minim juga pendidikan karakter, sering kali terjadi permasalahan-permasalahan yang menyangkut tentang hilangnya moral khususnya para anak remaja. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Apakah Ada Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam dan Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian library research, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya.

Teknik analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi), yaitu adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dari hasil penelitian ini, Pendidikan karakter dalam perspektif islam merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya (*insan kamil*), yang memiliki akhlak mulia, terpadu dan seimbang yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan karakter memiliki peran sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar.

## ABSTRACT

In the current era of globalization, the existence of the character of the Indonesian nation is experiencing a decline. The more this nation develops, the less character education there is, there are often problems concerning the loss of morality, especially adolescents. The formulation of the problem in this study is how the concept of character education in an Islamic perspective and whether there are implications of character education in the formation of adolescent personality. The objectives to be achieved in this study are to determine the concept of character education in an Islamic perspective and the implications of character education in the formation of adolescent personality. The type of research used is library research, which is research that collects data and information with the help of various materials in the library room, such as: books, magazines, documents, notes and other historical stories.

Data analysis techniques use content analysis techniques (content analysis), which is the process of systematically searching and compiling data obtained from interviews, field notes, and documentation, by organizing data into categories, describing them into units, compiling them into in the pattern, choosing which ones are important and what will be studied, and making conclusions so that they are easily understood by oneself and others.

From the results of this study, character education in an Islamic perspective is a process of providing guidance to students to become fully human beings who have character in the dimensions of heart, mind, body, and feeling and intention. Character education aims to shape students into complete human beings (insan kamil), who have noble, integrated and balanced morals which are sourced from the Al-Qur'an and Hadith. M. Character education has a very important role in shaping a child's personality because a person's character emerges from a habit that is repeated for a long time and there are examples from the surrounding environment.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja**  
**Nama** : **RIDHO MAULANA**  
**NPM** : **1711010130**  
**Jurusan** : **Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunqasyah dan Dipertahankan Dalam Sidang Munqasyah**  
**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag**  
**NIP.197305032001121001**

**Pembimbing II**

**Dr. Yuberti, M.Pd**  
**NIP.197709202006042011**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER  
PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA”** Disusun oleh:  
**RIDHO MAULANA, NPM.1711010130** , Jurusan: **Pendidikan  
Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Kamis, 08 April 2021**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, Ph.D** (.....)

**Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I** (.....)

**Penguji Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping II : Dr. Yuberti, M.Pd** (.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd**  
**NIP. 19640828 1988032002**

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,  
memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,  
kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu  
agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

(Qs. An-Nahl:90)



## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT. Karena hanya atas izin dan karunia Nya lah maka skripsi ini dapat di buat dan selesai pada waktunya. Dan rasa syukur yang tak terkira serta sebagai ungkapan terima kasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Mukhson dan Ibunda Rasmi Jayati yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tidak terhingga.
2. Kakakku tersayang, Rosmaya Julita dan Reza Sanjaya yang selalu mendukung dan mendo'akan, terima kasih atas doa dan bantuan nya selama ini, Semoga kita bisa membuat kedua orang tua kita bahagia dan bangga.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang ku banggakan, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Ridho Maulana dilahirkan di Kelurahan Pringkumpul, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu pada tanggal 14 Juli 1998. Anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Mukhson dan Ibu Rasmi Jayati.

Peneliti mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Pringsewu selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tawanawiyah (MTS) Negeri 1 Pringsewu dan selesai pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madsarah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pringsewu dan selesai pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan Sarjana Pendidikan (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dan Implikasi Nya Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja” dengan baik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw pembawa keteladanan dan contoh suri tauladan yang sempurna bagi umat manusia.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kekhilafan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit kesulitan serta hambatan yang dialami oleh penulis dan berkat kesungguhan hati, kerja keras dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan tersebut memberikan hikmah tersendiri bagi penulis. Maka atas tersusunnya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk serta dukungan terutama kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

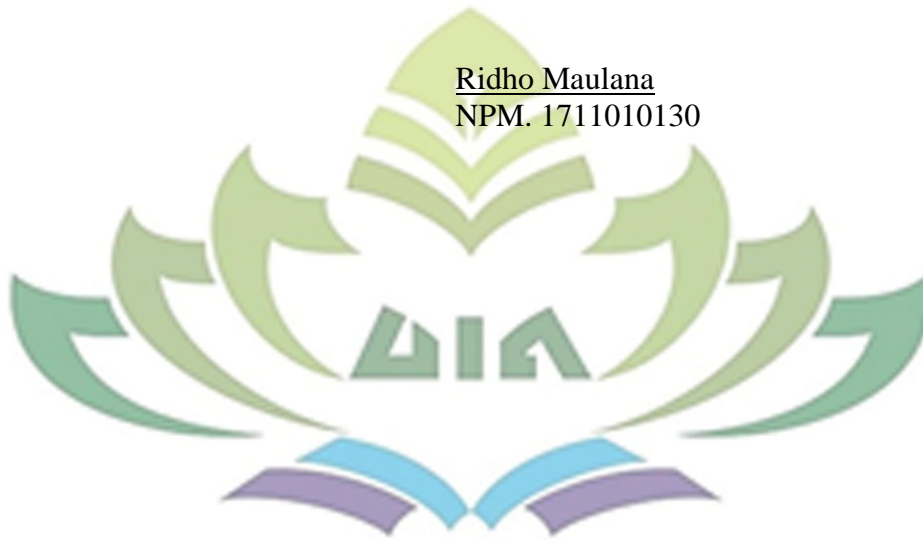
3. Bapak Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Yuberti, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran serta bimbingannya dengan penuh kebijaksanaan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Teman-teman Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan khususnya kelas PAI D, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.
7. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kendati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan.

Seiring dengan ucapan terima kasih, penulis berdo'a kehadiran Allah SWT. semoga segala bantuan semua pihak yang telah diberikan bagi penulisan skripsi ini mendapat balasan pahala yang berlipat ganda.

Bandar Lampung, 01 Februari 2021  
Penulis

Ridho Maulana  
NPM. 1711010130





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi Masalah .....	12
D. Fokus Penelitian .....	12
E. Rumusan Masalah .....	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	14
H. Metode Penelitian.....	15
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Karakter.....	17
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	17
2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.....	25
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	28
B. Kepribadian Remaja.....	29
1. Pengertian Kepribadian.....	29

2. Konsep Dan Bentuk Kepribadian .....	31
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian .....	33
4. Pengertian Remaja .....	35
5. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	36
C. Tinjauan Pendidikan Karakter Dalam Islam.....	37
1. Pendidikan Karakter Dalam Islam .....	37
2. Nilai Dasar Dalam Pendidikan Islam.....	39
D. Tinjauan Pustaka .....	44

### **BAB III : KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM**

A. Deskripsi Data Penelitian.....	46
B. Gambaran Umum Pendidikan Dalam Islam .....	47
C. Dasar Pendidikan Islam .....	49
D. Konsep Islam Tentang Manusia.....	53

### **BAB IV : ANALISIS DATA**

A. Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja.....	58
--	----

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Penegasan judul ini untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul proposal yang penulis ajukan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul proposal ini adalah sebagai berikut: Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dan Implikasi Nya Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja

#### **1. Konsep**

Pengertian konsep secara umum adalah suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Konsep juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari sebuah situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental.<sup>1</sup>

#### **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zaky, "Pengertian Konsep Definisi, Fungsi, Unsur, dan Ciri-Cirinya" (On-Line) tersedia di <https://www.zonareferensi.com/pengertian-konsep/>, diunduh pada tanggal 25 Juli 2020.

<sup>2</sup> Dosen Universitas Al-Azhar Medan dan Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang

Kemudian menurut Hermawan Kertjaya, mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.<sup>3</sup>

Sehingga dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

### 3. Perspektif Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Perspektif memiliki dua arti, Yang pertama pengertian Perspektif adalah “cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Yang kedua pengertian perspektif adalah “sudut pandang, pandangan”.<sup>4</sup>

Kata *Islam* berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu* dengan arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khadha'a wa istaslama*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama*), mengikuti (*atba'a*),

---

Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” *Jurnal EduTech*, Vol. 2 no. 1 (2016): 55.

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11.

<sup>4</sup> Ebita Setiawan, “*perspektif*” (On-Line) tersedia di <https://kbbi.web.id/perspektif>, diunduh pada tanggal 30 Juli 2020.




menunaikan, menyampaikan (*adda*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salm au al-silm au al-salam*).<sup>5</sup>

Dalam hal ini perspektif islam berarti dalam pandangan islam atau bagaimana islam memandang suatu hal.

#### 4. Implikasi

Arti kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa yang berbeda-beda. Kata implikasi dapat dipergunakan dalam berbagai keadaan maupun situasi yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.<sup>6</sup>

#### 5. Kepribadian

Menurut Stern pakar kepribadian, kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan,

---

<sup>5</sup> Wasik, Moh. Ali, "Islam Agama Semua Nabi" dalam Perspektif Al-Qur'an", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 17 no. 2 (2016): 227.

<sup>6</sup> Ebta Setiawan, "Implikasi" (On-Line) tersedia di <https://kbbi.web.id/implikasi>, diunduh pada tanggal 15 April 2021.

kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.<sup>7</sup>

## B. Latar Belakang

Setiap bangsa saat ini dan di abad ini, mau tak mau dan rela tak rela, akan bersinggungan dan berkompetisi secara kompetitif dan terbuka. Barangkali isu budaya global menjadi sangat terkenal kini karena implikasinya pada hampir setiap bidang kehidupan manusia.<sup>8</sup> Budaya global yang kini melanda dunia, termasuk indonesia, membawa dampak pada kehidupan fisik, sosial, kejiwaan, pendidikan, maupun agama.

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tak mengenal batas wilayah. Proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi, yaitu dimensi ruang dan waktu. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Karena dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi membuat semua masyarakat terutama siswa-siswi dan juga mahasiswa dengan mudahnya mengakses semua informasi yang di inginkan,

---

<sup>7</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM press, 2012), h.7.

<sup>8</sup> Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*(Yogyakarta, DIVA Press, 2019), h. 6.

oleh sebab itu globalisasi tidak bisa dilepaskan dan di hindari terutama dalam bidang pendidikan.<sup>9</sup>

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Di era globalisasi pendidikan terus berkembang seiring kebutuhan masyarakat yang dinamis oleh sebab itu berbagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus bermunculan, berbagai upaya dilakukan untuk lebih menyempurnakan sistem pendidikan yang telah ada, hal ini terjadi karena pendidikan menjadi suatu keharusan dalam suatu bangsa agar mampu berkompetisi dengan masyarakat global. Pendidikan bukan sekedar formalitas, melainkan sebuah instrumen dalam membentuk karakter suatu generasi serta diharapkan menjadi tempat yang bisa melahirkan individu yang berkompeten. Pendidikan membantu manusia menemukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (manusia).<sup>10</sup>

Namun di era globalisasi saat ini, eksistensi karakter bangsa Indonesia semakin mengalami kemerosotan. Banyak perilaku penyimpangan yang terjadi di kalangan bangsa Indonesia terutama kalangan remaja atau pelajar. Penyimpangan ini dapat menimbulkan keresahan bagi kehidupan sosial di masyarakat terutama bagi generasi muda.<sup>11</sup> Bangsa ini akan menjadi besar apabila generasi-generasi muda nya memiliki karakter yang baik. Generasi lah

---

<sup>9</sup> Leni Marianti, "Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan", dalam *Kompasiana.com*, maret8, 2016, <https://www.kompasiana.com/len/56ded30d779773896f5aaa40/dampak-globalisasi-terhadap-pendidikan>, diunduh pada 14 oktober 2020.

<sup>10</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 27.

<sup>11</sup> Ismir Kamila, "Degradasi Karakter Remaja" (On-Line) tersedia di <https://ismirkblog.wordpress.com/2017/12/17/degradasi-karakter-remaja/> diunduh tanggal 14 oktober 2020.

yang akan meneruskan Indonesia ini berikutnya, oleh karena itu sangat di khawatirkan apabila generasi-generasi muda sekarang rusak karena kurangnya pendidikan karakter terutama pendidikan moral dan etika. Namun sayangnya, semakin berkembangnya bangsa ini semakin minim juga pendidikan karakter, sering kali terjadi permasalahan-permasalahan yang menyangkut tentang hilangnya moral khususnya para anak remaja.<sup>12</sup>

Menurunnya sikap yang tidak sesuai dengan nilai dan norma serta Pancasila menjadi salah satu ciri kemerosotan karakter. Banyak remaja Indonesia yang cenderung lebih mengikuti kebudayaan barat di bandingkan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan asing yang di terima pun tidak sepenuhnya dapat dipilih, sehingga menimbulkan kriminalitas penyimpangan yang dilakukan remaja. Salah satunya dengan maraknya budaya seks dan peredaran narkoba di kalangan remaja saat ini menjadi contoh pengaruh dari budaya-budaya asing yang salah meletakkan pendidikan.<sup>13</sup> Banyaknya arus informasi juga membuat generasi *milenial* semakin mudah menyerap berbagai jenis informasi dalam berbagai bidang tertentu. Bebasnya media sosial pada era globalisasi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap rusaknya moral bangsa. Disinilah diperlukan adanya karakter bangsa, yang menjadi suatu hal penting yang berpengaruh bagi masa depan. Maka diciptakanlah pembelajaran

---

<sup>12</sup> Yulia Tri Putri Zein, “*Minimnya Pendidikan Karakter pada Anak*”, dalam Kompasiana.com, maret 7, 2019, <https://www.kompasiana.com/yulia39366/5c80c597aeebe10baf0ca66b/minimnya-pendidikan-karakter-terhadap-anak>, diunduh pada 14 oktober 2020.

<sup>13</sup> Ismir Kamila, “*Degradasi Karakter Remaja*” (On;-Line) tersedia di <https://ismirkblog.wordpress.com/2017/12/17/degradasi-karakter-remaja/>, diunduh pada 14 oktober 2020.



yang mengarah pada pembentukan karakter yang biasa disebut dengan pendidikan karakter<sup>14</sup>

Karakter merupakan ciri khas pada kepribadian seseorang yang didalamnya tercantum sikap dan perilaku serta cara seseorang merespon orang lain. Pendidikan karakter merupakan kegiatan mendidik yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk anak baik di rumah maupun di sekolah. Tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk karakter dalam diri anak ke arah menjadi pribadi dan individu yang baik. Pendidikan karakter dimulai dari keluarga terdekat misalnya orang tua. Orang tua harus menanamkan karakter yang baik terlebih dahulu terhadap anak di rumah dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.<sup>16</sup> Pentingnya pendidikan karakter yang baik bagi anak harus ditanamkan sejak dini. Tumbuhnya karakter anak yang baik akan membuat anak memiliki pola pikir dan perilaku yang baik pula. Pendidikan karakter tidak hanya didapatkan di sekolah, tetapi pendidikan karakter harus diberikan

---

<sup>14</sup> Lailathul Nur Maghfiroh, "Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Globalisasi pada Generasi Millenial", dalam Kompasiana.com, November 2, 2019, <https://www.kompasiana.com/lailathulnur/5dbd25cf097f365d8d3cd342/pentingnya-pendidikan-karakter-di-era-globalisasi-pada-generasi-milenial?page=all>, diunduh pada 14 oktober 2020.

<sup>15</sup> Yulia Tri Putri Zein, *Op. Cit.*

<sup>16</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.* h. 30.

pada anak sejak dini melalui keluarga dan orang terdekatnya. Pendidikan karakter bisa diterapkan dengan mengajarkan anak cara bertutur kata dan berperilaku yang baik dan sopan. Terdapat pula beberapa indikator dan nilai-nilai yang harus diterapkan demi tercapainya pendidikan karakter yang baik seperti penanaman nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.<sup>17</sup>

Abuddin Nata<sup>18</sup> menggambarkan bahwa gejala menurunnya moral sekarang ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Semua itu menjadi alasan mengapa pendidikan karakter penting diterapkan dalam dunia pendidikan. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, dibutuhkan sistem pendidikan nasional yang memiliki materi komprehensif (*kaffah*). Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang di gariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang

---

<sup>17</sup> BEM REMA UPI, “Fakta dibalik anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter” (On-Line) tersedia di <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>, diunduh pada 14 oktober 2020.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Cet. Ke-III* (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), h. 19.

paripurna (*insan kamil*).<sup>19</sup> Pendidikan karakter sebenarnya merupakan inti dari pendidikan Islam, oleh karena itu kajian pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen.<sup>20</sup>

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah yang *fundamental* untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *akhlakul karimah* (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai Qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 5.

<sup>20</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta, SUKA Press, 2019), h. 65.

<sup>21</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam", *Islam Futura*, Vol. IX, no.1, (2011): 86.

Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Takwa yang dimaksudkan disini adalah takwa yang seutuhnya, bukan yang setengah-setengah. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an Allah menuntut kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa kepadanya dengan takwa yang sebenarnya.<sup>22</sup> Allah Swt berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Qs. Ali-imran (3): 102)<sup>23</sup>

Sebagai konsekuensi dari tuntutan tersebut, Allah menjadikan takwa sebagai satu-satunya ukuran baik atau tidaknya seorang manusia dihadapannya. Allah Swt berfirman;

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa. (Qs. Al- Hujurat (49): 13)<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit*, h. 19.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2010). h. 632.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 517.



Arti dari pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Pembentuk kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol.1, no.1, (2016): 133.

Beberapa penelitian yang relevan salah satunya hasil penelitian Nurul Qomariah menyatakan bahwa pendidikan karakter anak dalam perspektif pendidikan islam adalah pendidikan karakter berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunnah memiliki kesamaan dengan yang diajarkan Pendidikan Islam dalam hal tujuan maupun metode-metode yang digunakan. Tujuannya adalah membentuk karakter anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sedangkan model dan metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah perintah, tarhigib, kisah, dialog dan debat, pembiasaan, keteladanan, dan cerita.<sup>26</sup> Kemudian penelitian dari Barlianta Dwi Muhamad menyatakan bahwa terdapat dua puluh tujuh nilai karakter pada buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka, sebelas diantaranya sesuai dengan delapan belas nilai karakter bangsa dari Kemendikbud, yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>27</sup>

Menurut Yuberti<sup>28</sup> menyatakan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pengembangan dan perwujudan teknologi yang berguna bagi masyarakat. Sebagai umat Muslim, kita membutuhkan teknologi yang disusun dari kandungan Islam yang memiliki proses dan metodologi yang mampu bekerjasama dengan semangat nilai-nilai islami dan yang dilaksanakan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan dari Allah. Teknologi semacam ini akan

---

<sup>26</sup> Nurul Qomariah, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

<sup>27</sup> Barlianta Dwi Muhamad, "*Nilai-Nilai Karakter pada Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka*", Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

<sup>28</sup> Yuberti, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pemikiran Islam STAIN Jurai Siwo Metro Lampung*, (2015).

mampu memenuhi kebutuhan masyarakat muslim dan bekerjasama dalam konteks etika Islam.

Sedangkan menurut Anis Wulandari Dan Zakiyyudin Baidhaw<sup>29</sup> menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter terintegrasi secara sistemik melalui *Character Management*. *Character Management* yang dijalankan dengan mengatur kesinambungan antar tiga item yaitu (1) Kebijakan Lembaga; (2) Pembelajaran; (3) Pembinaan Kesiswaan. Meskipun banyak penelitian yang membahas dan menafsirkan tentang pendidikan karakter dalam pandangan islam tetapi belum ada penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter perspektif islam serta keterkaitan nya dalam pembentukan kepribadian remaja.

Berdasarkan uraian di atas pentingnya pendidikan karakter di kalangan remaja perlu ditingkatkan terkait dengan minimnya karakter remaja pada era globalisasi sekarang yang belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang berkepribadian Islam. Dari latar belakang tersebut, penulis ingin membahas tentang bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam dan Implikasi nya dalam Pembentukan Kepribadian Remaja.

### C. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Krisis moral yang melanda anak-anak dan remaja di Indonesia.

---

<sup>29</sup> Anis Wulandari dan Zakiyyudin Baidhaw, "Implementasi Sistemik Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 14, no. 2, (2019).

2. Minimnya Pendidikan Karakter di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik dari tenaga, dana, waktu dan supaya hasil lebih terfokus lagi.<sup>30</sup> Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dan Implikasi Nya Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja.

#### **E. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah.<sup>31</sup> Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam?
2. Apakah Ada Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja?

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 290.

<sup>31</sup> Bahdin Nur Tanjung, Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 56.

## F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.<sup>32</sup> Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian.<sup>33</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam dan Implikasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja.

## G. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan kehidupan manusia, baik manfaat secara teoritis dan praktis. Peneliti harus mampu menunjukkan manfaat tersebut secara kongkrit, dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.<sup>34</sup>

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, untuk kemajuan moral yang lebih baik secara umum dan secara khusus.

### 2. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Menjadi tambahan kekayaan dan keluasan keilmuan.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung::Alfabeta, 2018), h. 397.

<sup>33</sup> Bahdin Nur Tanjung, Ardial, *Op. Cit*, h. 57.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 235.



- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan karakter di Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam.

## H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Metode penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.<sup>36</sup>

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka adalah penulis mengkaji buku tentang pendidikan karakter perspektif islam dan yang berkaitan dengan materi terkait. Sedangkan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

---

<sup>35</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 1.

<sup>36</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 3.

Dokumen-dokumen yang dihimpun akan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>37</sup>

## 2. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>38</sup> Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:

### a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

### b. Display Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplay data adalah menyajikan, menyusun dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan mudah dipahami.

---

<sup>37</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 221-222.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 244.

c. *Conclusion/Kesimpulan*

Setelah melakukan tahap reduksi dan display data, maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya nya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya nya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.<sup>39</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan Bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, Bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>40</sup>

Menurut Kemendiknas,<sup>41</sup> Sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan berkembang ini, seperti: *disorientasi* dan belum

---

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit*, h. 23.

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 24.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 26.

dihayatinnya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman *disintegrasi* bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.<sup>42</sup>

Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka ia sulit untuk diubah. Menurut Mounier yang dikutip Doni Koesuma bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah diberikan (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkatan kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Dengan demikian pendidikan karakter ialah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai instrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam "Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global"*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), h. 245.



Sebagai basis acuan dalam merumuskan filsafat Islam dalam mengukur karakter ialah QS. Rum (30): 30. Dari ayat ini dapat ditarik benang merah bahwa bawaan dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif (4) dualisis-aktif.<sup>44</sup>

Mazhab Fatalis-Pasif mempercayai bahwa setiap individu sejak lahir sudah berkarakter atau tuna karakter melalui ketetapan Alloh secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian saja. Faktor-faktor eksternal, termasuk pendidikan tidak begitu berpengaruh karena setiap individu terkait dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>45</sup> Implikasi dari pandangan ini bahwa faktor eksternal termasuk lingkungan dan pendidikan adalah pasif dalam pendidikan karakter. Karena karakter atau tuna karakter telah ditentukan lebih dulu sebelum seseorang lahir ke dunia yang dikenal dengan ilmu azali Allah. Dengan demikian manusia ibarat wayang, mau jadi apa karakternya terserah kepada sang Dalang. Dalang yang paling Agung ialah Tuhan sendiri.

Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama yakni, pendidikan (tarbiyah) dan karakter (akhlaq). Dari dua unsur tersebut akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri. Definisi pendidikan (tarbiyah) dalam bahasa Arab dan definisi Islam sejak dulu. Kata tarbiyah ini muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri . kata

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 246.

<sup>45</sup>*Ibid*

tarbiyah ini tidak muncul disaat kedatangan islam, tidak pula diadopsi dari bahas asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya. Pendidikan dalam bahasa Arab bisa disebut dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Sehingga istilah Pendidikan Islam sama dengan Tarbiyah Islamiyah<sup>46</sup>. Kata tarbiyah sendiri adalah derivasi dari kata *rabba* dan kata tarbiyah adalah kata bendanya. Kata yang tersusun dari huruf *ra* dan *ba* menunjukkan tiga hal :

1. Membenahi dan merawat sesuatu
2. Menetapi sesuatu dan menempatnya
3. Menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain

Definisi ini adalah sebagai mana pemaparan Ibnu Faris yang wafat pada 395 H. Definisi ini mencakup semua definisi tarbiyah baik yang umum maupun yang khusus. Pendidikan adalah perawatan, perbaikan, pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan didalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya<sup>47</sup>. Sedangkan penjelasan mengenai pengertian istilah karakter (akhlak ) telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, sehingga dapat ditarik

---

<sup>46</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta :Gema Insani Pres,2004, Cet.1),H.23

<sup>47</sup> *Ibid*, h.28.

kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter.

*Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

*Kedua*, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan perundang-undangan yang dibuat. Misalnya, UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan.<sup>48</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter juga perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai bahasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

---

<sup>48</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). hlm 287.

Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang di deskripsikan adalah sebagai berikut:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis diatas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk lingkungan sekolah, terutama sejak play group, taman kanak-kanak, dan pendidikan anak usia dini (PAUD). Disinilah, peran guru, yang dalam filosofi jawa disebut



digugu dan ditiru menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.<sup>49</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan Pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara menyeluruh supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.

---

<sup>49</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Hlm. 54-56

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit*, h. 36.

- h. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna yang menghargai semua peserta didik membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai guru guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Doni A. Koesoema, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga di lembaga sekolah), yaitu: Pertama, mengajarkan. Pemahaman konseptual telah dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan masalahnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama, memberikan pengertian konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik. Kedua, Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memiliki posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki

karakter yang ingin hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga bersumber dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang utuh, saling mengajarkan karakter. Ketiga, Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan kepada peserta didik, kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan, ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter itu harus difahami oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Keempat, Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup

pendidikan melalui berbagai unsur yang ada. Kelima, Refleksi. Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin pada peristiwa yang telah terjadi.<sup>51</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Najib mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain: <sup>52</sup>

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*emotional and spiritual quotient*).
- c. Menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- d. Mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- e. Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) dan kecintaannya

<sup>51</sup> Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 212-217.

<sup>52</sup> Dwi Purwannti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya", *Jurnal Riset Pedagogik* Vol.1, no.2, (2017): 17.

akan kebaikan (*loving the good*) ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Maka, tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan sikap peserta didik agar memiliki perilaku terpuji, sifat mandiri, kreatif, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan serta menciptakan lingkungan yang bersahabat.

## B. Kepribadian Remaja

### 1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>53</sup>

Menurut asal katanya kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare* yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya. Pada mulanya istilah persona berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara, kemudian kata *Persona* itu berarti pemain sandiwara itu sendiri.<sup>54</sup>

Kepribadian itu relatif stabil. pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. di dalam kehidupan

<sup>53</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.11

<sup>54</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 154.

manusia dari kecil sampai dewasa, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu makin jelas polanya, makin jelas adanya *stabilitas*.

Selanjutnya Jalaludin mengutip pendapat Whaterington yang menyimpulkan bahwa kepribadian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu dan barulah menjadi suatu pribadi setelah mendapat (menerima) pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan kesatuan.
- c. Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pada pikiran orang lain, dan pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari keadaan sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya.<sup>56</sup>

Kesimpulan dari berbagai definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kepribadian sesungguhnya merupakan integrasi dari kecenderungan

---

<sup>55</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 173.

<sup>56</sup> *Ibid.*



seseorang untuk berperasaan, bersikap, bertindak, dan berperilaku sosial tertentu. Dengan demikian, kepribadian memberi watak yang khas bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian bukanlah perilaku, namun kepribadianlah yang membentuk perilaku manusia, sehingga dapat dilihat dari cara berpikir, berbicara, atau berperilaku. Kepribadian lebih berada dalam alam psikis (jiwa) seseorang yang diperlihatkan melalui perilaku.<sup>57</sup>

## 2. Konsep Dan Bentuk Kepribadian

Menurut Paul Gunadipada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian, yaitu sebagai berikut:<sup>58</sup>

### a. *Sanguin*

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi tipe ini pun memiliki kelemahan antara lain: cenderung bertindak sesuai emosi atau keinginannya.

### b. *Flegmatik*

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: cenderung tenang, gejolak emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak

---

<sup>57</sup> Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 36-37.

<sup>58</sup> Sjarkawi, *Op. Cit*, h. 11.

terlihat secara jelas. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah.

c. *Melankolik*

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat dan sangat sensitif. Orang yang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari kehidupannya sehari-hari adalah perasaan yang murung.

d. *Kolerik*

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setian dan tanggung jawab atas tugas yang di embannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita dan perasaannya kurang bermain.

e. *Asertif*

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas,

kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Kelemahannya antara lain: tidak banyak ditemukan (tipe ideal).

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*).<sup>59</sup> Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang anak sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor bawaan. Faktor bawaan maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya. Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah “buah jatuh tak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya, jika seorang ayah memiliki sifat mudah marah, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga menurun kepada anaknya.<sup>60</sup>

Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir,

<sup>59</sup> Samsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Op. Cit*, h. 20.

<sup>60</sup> Sjarkawi, *Op. Cit*, h. 19.

baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya, yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmani pun demikian pula. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak kepala, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga mempengaruhi pribadi manusia.

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah 1) kualitas system syaraf, 2) keseimbangan biokimia tubuh, dan 3) struktur tubuh. Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah 1) sebagai sumber bahan mentah (*raw materialis*) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan tempramen; 2) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun lingkungannya sangat baik/kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan mempengaruhi keunikan kepribadian.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar pribadi manusia.<sup>61</sup> Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan

---

<sup>61</sup> Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial* (Surabaya; Jaudar Press, 2012), h. 112.

terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD dan media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Faktor pembentuk kepribadian seseorang setelah faktor keturunan adalah faktor lingkungan. Sebab manusia akan berkembang dan menentukan kejiwaanya sendiri berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar.<sup>63</sup>

Lingkungan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi atau merubah kepribadian seseorang, seseorang yang berada di lingkungan yang baik pasti ia akan cenderung berbuat baik, bila dibandingkan dengan seseorang yang berada di lingkungan yang buruk.

#### 4. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 19.

<sup>63</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 15.

<sup>64</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012). h. 9.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolesence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh/tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Hurlock, istilah *adolesence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.<sup>65</sup>

## 5. Tugas- Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, Menurut Hurlock adalah berusaha:<sup>66</sup>

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional

---

<sup>65</sup>*Ibid*

<sup>66</sup>*Ibid* , h. 10.



- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Islam mengajarkan manusia hidup secara berkesinambungan dan semua ajaran Islam harus diperkenalkan mulai sejak dini, agar ketika anak beranjak dewasa tidak berat untuk melaksanakannya. Semua punya proses dalam hidup ini, misalnya Islam menyuruh anak shalat mulai usia tujuh tahun dan usia sepuluh tahun sudah boleh diberi pelajaran<sup>67</sup>, Hadits Rasulullah SAW dari Al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin Al-Ash ra:

*Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka (HR Hakim).*

---

<sup>67</sup> Miftahul Jannah, *Remaja dan tugas perkembangan nya dalam islam*, Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 1, (2016), h.252

Memukul yang dimaksud dalam hadits ini adalah memukul dalam bingkai mendidik dan tidak menyiksa anak, anak masih mudah untuk dibentuk hanya dengan pukulan dan hukuman ringan asalkan orang tua mampu menjadi *uswah hasanah* bagi anak-anaknya.

### C. Tinjauan Pendidikan Karakter Dalam Islam

#### 1. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Karakter sering disebut juga dengan kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuat yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi *khazanah* pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah *'khuluk* (akhlak

adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau *tabi'at* yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.<sup>68</sup>

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.<sup>69</sup>

Implementasi akhlak dalam islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Quran dalam surah al-ahzab/33 ayat 21:<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Adib Bisridan Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 162.

<sup>69</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 347.

<sup>70</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, h. 59.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Dalam Al-Qur'an Allah kisahkan kisah-kisah bagaimana mendidik anak, dan semuanya dilakukan oleh Ayah sebagaimana kisah Lukman yang mendidik anak dan keluarganya. Diantaranya beberapa metode mendidik anak yang dilakukan oleh Luqman Al- Hakim yang menekankan kepada empat aspek yaitu aqidah, ibadah, akhlaq, dakwah.<sup>71</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي  
وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يُبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبْنِي

<sup>71</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq Cet. II* (Yogyakarta: LPPI, 2000), H.179

أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Arti dari pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## 2. Nilai Dasar Dalam Pendidikan Islam

Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam:<sup>72</sup>

- a. Nilai Ilahiyah Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah*. Dan jika dicoba

---

<sup>72</sup>*Ibid*, h. 93.



merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

2) Islam, sebagai kelanjutan iman, sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *dhaif*. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepadanya.

3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dalam arena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlash orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- 6) Tawakkal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (*raja'*) kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri.

- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- b. Nilai Insaniyah berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah, bahwa seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlak al-karimah*. Sekadar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik.
- 1) *Sillat al-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
  - 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih kepada sesama orang beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*).
  - 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa sesama manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketakwaannya.

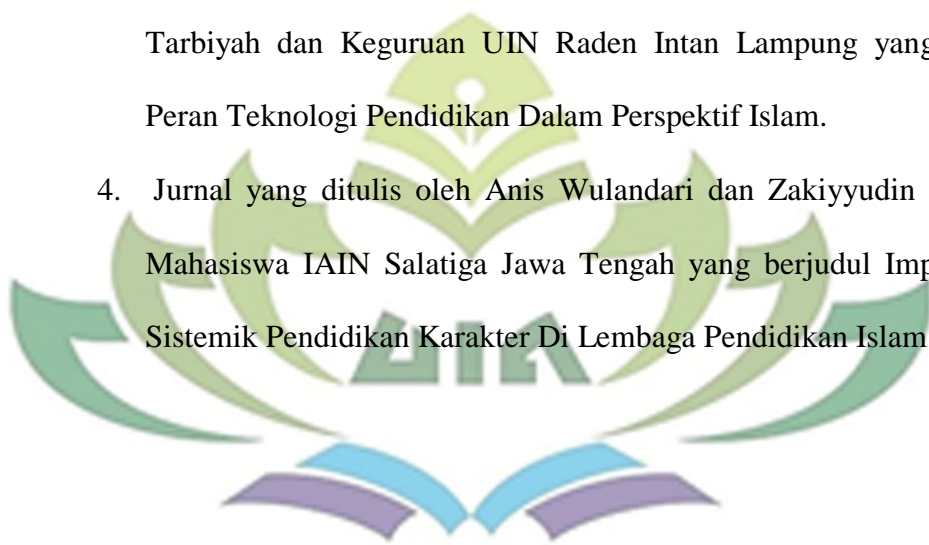
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- 5) *Husnu Al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikatnya aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- 6) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapatpendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.

- 9) *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari *khinayah* yang amat tercela.
- 10) *Iffah* atau *ta''affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati dan tidak menunjukkan sikap iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.
- 12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun Penelitian yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis penulis adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Qomariah Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.
2. Skripsi yang ditulis oleh Barlianta Dwi Muhamad Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat (Karya Buya Hamka).
3. Jurnal yang ditulis oleh Dr. Yuberti, M.Pd Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang berjudul Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam.
4. Jurnal yang ditulis oleh Anis Wulandari dan Zakiyyudin Baidhawiy Mahasiswa IAIN Salatiga Jawa Tengah yang berjudul Implementasi Sistemik Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam.





## DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, Solo: Media Insani, 2003.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2012.

BEM REMA UPI. “Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter,” n.d. <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>.

Bisri dan Adib Munawir A. Fatah. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Yogyakarta, DIVA Press, 2019.

Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta, SUKA Press, 2019.

Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Daud, Mohammad Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2010.

Dosen Universitas Al-Azhar Medan dan Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal EduTech* Vol. 1, no. 2 (2016): 55.

Dwi, Barlianta Muhamad. "Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Pribadi Hebat Buya Hamka." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Johansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*

Vol. IX, no. 1 (2011): 86.

Kamila, Ismir. “Degradasi Karakter Remaja,” n.d.  
<https://ismirkblog.wordpress.com/2017/12/17/degradasi-karakter-remaja/> .

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. I. Pustaka Al-Husna, 1978.

Majid, Abdul, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Malik, A. Fadjar. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. II. Bandung: Mizan, 1999.

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam “ Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global”*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

Marianti, Leni. “Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan,” n.d.  
<https://www.kompasiana.com/len/56ded30d779773896f5aaa40/dampak-globalisasi-terhadap-pendidikan> .

Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Ari, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

Mujib, Abdul, Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2006.

Musrifah. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Edukasia Islamika* Vol. 1, no. 1 (2016): 133.

Narbuko, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner (Normative, Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum)*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Nur, Bahdin Tanjung, Ardial. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Nur, Lailathul Maghfiroh. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi Pada Generasi Millenial," n.d.  
<https://www.kompasiana.com/lailathulnur/5dbd25cf097f365d8d3cd342/pe-ntingnya-pendidikan-karakter-di-era-globalisasi-pada-generasi-milenial?page=all>.

Nur, Hery Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Purwanti, Dwi. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya". *Jurnal Riset Pedagogik* Vol. 1, no. 2 (2017): 17.

Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Qomariah, Nurul. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan karakter (mengembangkan karakter anak yang islami)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Rosyidi, Hamim. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Jaudar Press, 2012.

Setiawan Ebta. "Perspektif." Accessed July 30, 2020.  
<https://kbbi.web.id/perspektif>.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Suyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Syarifudin. "Tujuan Pendidikan Islam Dan Tujuan Hidup Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 1 (2011).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Tri, Yulia Putri Zein. "Minimnya Pendidikan Karakter Pada Anak," n.d.

<https://www.kompasiana.com/yulia39366/5c80c597aeebe10baf0ca66b/minimnya-pendidikan-karakter-terhadap-anak>.

Wasik, Moh. Ali. "Islam Agama Semua Nabi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, no. 2 (2016): 227.

Wulandari, Anis dan Zakiyyudin Baidhawiy. "Implementasi Sistemik Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 14, no. 2 (2019).

Yuberti. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pemikiran Islam STAIN Jurai Siwo Metro Lampung*, 2015.

Yusuf, Samsyu dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2000

Zaini, Syahminan, dan Ananto Kusuma. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 1996.

Zaky. "Pengertian Konsep Definisi, Fungsi, Unsur, Dan Ciri-Cirinya." Accessed July 25, 2020. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-konsep/>.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.